

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan semakin pesatnya pertumbuhan dan perubahan ekonomi serta kegiatan bisnis, mendorong perusahaan harus mau menghadapi persaingan global menyebabkan perusahaan semakin sensitif terhadap adanya kompetisi, terutama bagi perusahaan yang berkecimpung dalam lingkungan usaha yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berubah dengan cepat dan dinamis, contohnya perusahaan farmasi, perusahaan farmasi dan *healthcare* memiliki peranan tersendiri bagi kehidupan manusia, karena berhubungan dengan kesehatan. Untuk masyarakat modern, posisi kesehatan dalam kehidupan telah meningkat seiring makin tingginya kesadaran akan hidup sehat.

Dalam kondisi persaingan yang cukup ketat saat ini, maka setiap perusahaan harus mampu bersaing untuk memperoleh profit dan bersaing di pasar global serta harus mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pilihan strategik agar dapat memenangkan persaingan (Sheleen, 2015). Oleh sebab itu, penting bagi seluruh perusahaan farmasi salah satunya seperti PT. Bio Farma (Persero) untuk memperhatikan *competitive advantage* (keunggulan bersaing) perusahaan.

*Competitive advantage* adalah kemampuan untuk membedakan produk yang dihasilkan dalam persaingan untuk mendapatkan keunggulan bersaing.

Produk yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kunci dalam merebut konsumen sehingga menjadi produk yang spesial. Keunggulan bersaing merupakan posisi unik yang dikembangkan perusahaan dalam menghadapi para pesaing, dan mungkin perusahaan dapat mengungguli mereka secara konsisten menurut Danang Sunyoto (2015:1).

Keunggulan dalam bersaing (*competitive advantage*) adalah jantung kinerja pemasaran. Strategi ini harus di desain untuk mewujudkan keunggulan bersaing yang memiliki sustainabilitas sehingga perusahaan dapat mendominasi baik di pasar, baik pasar lama maupun pasar baru. Keunggulan bersaing pada dasarnya tumbuh dari nilai-nilai atau manfaat yang merupakan hasil inovasi perusahaan kepada para pelanggannya (Porter dalam Mardiono, 2013).

Fenomena yang berkaitan dengan keunggulan bersaing khususnya pada perusahaan farmasi khususnya produsen obat di Indonesia seringkali muncul menyangkut kualitas obat tersebut.

Kasus yang terjadi ialah Komisi IX DPR RI mendesak Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) untuk menarik 13 produk enzyme yang terindikasi tercemar DNA babi. Komisi IX memberikan tenggat waktu satu bulan untuk BPOM melakukan proses penarikan secara massal.

Hasil kajian Menteri Kesehatan Bersama dengan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) telah melakukan uji terhadap barang sitaan Bareskrim. Menurutnya, dari 15 produk, ada 4 yang positif kandungan palsu. Ditemukan 37 faskes (fasilitas kesehatan) yang pengadaan vaksin bukan melalui sumber resmi. 37 Faskes berasal dari 9 provinsi dan diambil sampel sejumlah 39 item. Hasil

pengujian laboratorium ditemukan 4 item palsu, selebihnya 35 item secara kualitatif mengandung kandungan yang sama dengan vaksin yang seharusnya,

Dari pengujian terhadap 37 sampel vaksin menunjukkan ditemukan 4 sampel vaksin palsu. Beberapa di antaranya ialah vaksin palsu Tripacel yang diproduksi PT Sanofi Pasteur. Tempat sampingnya di RSIA Mutiara Bunda Jalan H Mencong, Ciledug. Kandungan seharusnya Toksoid Difteri, Toksoid Tetanus, Vaksin Aseluler. Namun berdasarkan hasil uji laboratorium ternyata mengandung Natrium (Na) dan Chlorine (Cl), Vaksin Hepatitis B.

Kemudian ada vaksin palsu Serum Anti Tetanus yang diproduksi PT Bio Farma. Tempat sampingnya dari RS Bhineka Bakti Husada Jalan cabe Raya No.17 Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan. Kandungan seharusnya Serum Anti Tetanus. Namun berdasarkan hasil uji laboratorium ternyata mengandung Natrium (Na) dan Chlorine (Cl).

Selain itu, ada pula Vaksin palsu Tripacel yang diproduksi PT Sanofi Pasteur. Sampel diambil dari Klinik Tridaya Medica Jalan Tridaya Inda I Blok AI, Tambun, Bekasi. Kandungan seharusnya ialah Toksoid Difteri, Toksoid Tetanus, Vaksin Aseluler. Namun ternyata mengandung Antigen Pertusius.

Sedangkan yang terakhir ialah vaksin palsu Pediacel diproduksi PT Sanofi Pasteur. Diambil sampelnya dari Apotek atau Klinik Rahiem Farma Jalan Dermaga Raya 129 Klender, Jakarta Timur. Harusnya mengandung Toksoid Difteri, Toksoid Tetanus, Vaksin Acellular Pertusis, Vaksin Polio (IPV). Namun ternyata mengandung Vaksin Hepatitis B. (Kementrian Kesehatan, Juli 2016).

Fenomena yang selanjutnya terjadi pada PT Pharos Indonesia selaku produsen Albothyl melakukan penarikan Albothyl melalui jalur distributor dari seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menindaklanjuti adanya rilis dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada Kamis (15/2/2018) lalu yang membekukan izin edar Albothyl yang selama ini biasa digunakan sebagai antiseptik dan obat sariawan.

Dalam edaran resminya, BPOM menyebut produk Albothyl adalah obat bebas terbatas berupa cairan obat luar yang mengandung policresulen konsentrat dan digunakan hemostatik dan antiseptik saat pembedahan, serta penggunaan pada kulit, telinga, hidung, tenggorokan (THT), sariawan, gigi, dan vaginal (ginekologi).

Tercatat, dalam kurun waktu dua tahun terakhir, BPOM sudah menerima 38 laporan dari profesional kesehatan yang menerima pasien dengan keluhan efek samping obat Albothyl untuk pengobatan sariawan, yaitu sariawan semakin membesar dan berlubang hingga menyebabkan infeksi.

Kajian itu memutuskan policresulen dalam bentuk sediaan cairan obat luar konsentrat tidak boleh digunakan sebagai hemostatik dan antiseptik pada saat pembedahan serta penggunaan pada kulit, THT, sariawan dan gigi. (<http://www.tribunnews.com>)

Berdasarkan fenomena di atas maka dapat dikatakan bahwa *Competitive Advantage* sangat penting bagi perusahaan untuk memenangkan pangsa pasar persaingan. Perusahaan harus tanggap terhadap perubahan selera di pasar dan eka

terhadap apa yang menjadi kebutuhan konsumen saat ini. Selain itu perusahaan juga harus mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat mempertahankan persaingan.

Seiring dengan perubahan zaman dan proses globalisasi, dalam persaingan menuntut perusahaan untuk semakin cepat dalam memproses informasi perusahaan, sehingga *accounting information system* (sistem informasi akuntansi) menjadi kebutuhan yang penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnis yang efektif dan efisien dalam menentukan keputusan kedepan. Hal tersebut didukung oleh Salleh et. Al. dalam Andrew (2015) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap keunggulan bersaing perusahaan. sistem yang diterapkan oleh organisasi itu penting untuk mengelola operasional perusahaan sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan salah satu tujuan perusahaan tersebut adalah dengan menciptakan keunggulan bersaing.

Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Dalam sistem informasi yang disediakan merupakan hal penting dalam kesuksesan organisasi menurut Krismiaji (2015:4).

Fenomena yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi terjadi di PT. Kimia Farma (Persero) pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian

BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Adapun keterkaitan akuntan terhadap permasalahan PT Kimia Farma Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dan akuntan publik (Hans Tuanakotta dan Mustofa) harus bertanggung jawab, karena akuntan publik ini juga yang mengaudit Kimia Farma tahun buku 31 Desember 2001 dan dengan yang interim 30 Juni tahun 2002.

Pada saat audit 31 Desember 2001 akuntan belum menemukan kesalahan pencatatan atas laporan keuangan. Tapi setelah audit interim 2002 akuntan publik Hans Tuanakotta Mustofa (HTM) menemukan kesalahan pencatatan atas laporan keuangan. Sehingga Bapepam sebagai lembaga pengawas pasar modal bekerjasama dengan Direktorat Akuntansi dan Jasa Penilai Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan yang mempunyai kewenangan untuk mengawasi para akuntan publik untuk mencari bukti-

bukti atas keterlibatan akuntan publik dalam kesalahan pencatatan laporan keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk. untuk tahun buku 2001.

Dengan hal tersebut diatas maka untuk menanggulangi masalah tersebut, maka perlu dirancang sebuah sistem informasi dan aplikasi database yang dapat memproses data secara lebih cepat, tepat dan akurat dalam proses pembuatan informasi yang didapat dari pengolahan data-data yang ada pada database yang telah di buat dan untuk mengurangi resiko *human error*.

Jadi, apabila *accounting information system* dimanfaatkan secara optimal dan menjadi lebih baik, maka akan membuat perusahaan memiliki *competitive advantagenya*. Hal tersebut pastinya membutuhkan sumber daya yang mampu menjalankan *accounting information system* menjadi lebih baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan agar *accounting information system* yang diinginkan perusahaan adalah dengan menciptakan *organizational learning* (pembelajaran organisasional).

*Organizational learning* adalah organisasi yang mampu melakukan transfer informasi dan pengetahuan dalam organisasi, kemampuan transfer informasi dan pengetahuan tersebut difasilitasi oleh sebuah sistem yang tepat. Perusahaan yang melakukan pembelajaran dengan baik akan mampu mengaplikasikannya. Organisasi yang melakukan pembelajaran akan terus melakukan evaluasi terhadap berbagai kelemahan sistem yang digunakan dalam organisasi termasuk *accounting information system* sehingga akan mampu memberikan kinerja yang lebih baik bagi organisasi menurut Ramirez dalam Andrew (2015).

*Organizational Learning a perspective that organizational effectiveness depends on the organization's capacity to acquire, share, use, and store valuable knowledge* Menurut McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9). Dari definisi menurut McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9) dapat dijelaskan bahwa *organizational learning* adalah sebuah perspektif bahwa efektivitas organisasi tergantung pada kapasitas organisasi untuk memperoleh, berbagi, menggunakan, dan menyimpan pengetahuan yang berharga. Selain itu, definisi *organizational learning* dikutip dari “Organizational Learning” (2016) [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Organizational\\_learning](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Organizational_learning) *Organizational learning is the process of creating, retaining, and transferring knowledge within an organization.* Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa *organizational learning* adalah proses menciptakan, mempertahankan, dan mentransfer pengetahuan dalam sebuah organisasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya *organizational learning* pada perusahaan maka *accounting information system* akan terus bertambah baik dalam menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan. Namun, Menurut Zaky Baridwan (2015:7-8) pada *accounting information system* tidak hanya *organizational learning* yang dapat mempengaruhi *accounting information system*, tetapi juga terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhinya, yaitu seperti perilaku manusia dalam organisasi, penggunaan metode kuantitatif, dan penggunaan komputer sebagai alat bantu. Namun faktor lain tersebut tidak di teliti pada penelitian ini.

Dari beberapa teori diatas dapat diketahui bahwa *organizational learning* mempengaruhi *accounting information system* dalam menciptakan *competitive*



*advantage* perusahaan, tetapi menurut Andrew Pranata dan Josua Tarigan (2015) terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi competitive advantage yaitu *strategic leadership, organizational culture, dan intellectual capital*. Tetapi faktor-faktor lain yang disebutkan diatas tidak akan diteliti pada penelitian ini.

Penelitian ini merupakan replikasi dari judul penelitian Sheleen Wijaya & Josua Tarigan (2015) yaitu Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap *Competitive Advantage* Melalui *Accounting Information System* Pada Perusahaan Manufaktur Terbuka di Kota Surabaya. Salah satu hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada perusahaan yang diteliti, penelitian terdahulu dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Terbuka yang ada di kota Surabaya, sedangkan penulis meneliti pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi yang ada di Kota Bandung. Dengan adanya perbedaan tersebut, hasil dari penelitiannya juga akan berbeda.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi yang ada di Kota Bandung dengan mengambil judul yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu: **“Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap Kualitas *Accounting Information System* dan Dampaknya Pada *Competitive Advantage* (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Bandung)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka permasalahan yang diangkat untuk dibahas pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana *Organizational Learning* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
2. Bagaimana Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
3. Bagaimana *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh *Organizational Learning* terhadap Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh Kualitas *Accounting Information System* terhadap *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
7. Seberapa besar pengaruh tidak langsung *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage* melalui Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan diatas, yaitu mengetahui dan menganalisis :

1. *Organizational Learning* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
2. Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
3. *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
4. Besarnya pengaruh *Organizational Learning* terhadap Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
5. Besarnya pengaruh Kualitas *Accounting Information System* terhadap *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
6. Besarnya pengaruh *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.
7. Besarnya pengaruh tidak langsung *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage* melalui Kualitas *Accounting Information System* pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh *organizational learning* terhadap *competitive advantage* melalui *accounting information system*. Selain itu, dapat juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara teori dan praktik yang sebenarnya di dalam sebuah perusahaan yang selanjutnya sebagai bahan referensi untuk peneliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberikan manfaat.

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Selain itu, berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh *organizational learning* terhadap *competitive advantage* melalui *accounting information system*, dan juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan

menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajerial.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk membantu dan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana pengaruh *organizational learning* terhadap *competitive advantage* melalui *accounting information system*.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan BUMN Sektor Farmasi di Indonesia. Penulis ingin memperoleh data yang sesuai dengan objek yang akan diteliti pada perusahaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian mulai dari bulan April 2019 hingga selesai.